

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang dimana manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia selalu membutuhkan orang lain. Dalam kehidupannya, manusia memiliki hubungan sosial dengan setiap orang. Salah satu hubungan sosial yang ada yaitu hubungan romantis. Hubungan romantis ini merupakan hubungan komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak laki-laki dan perempuan. Umumnya, hubungan ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah memiliki umur yang cukup atau dapat dikatakan sebagai dewasa awal untuk memulai suatu hubungan. Dalam *Triangular Theory of Love* dijelaskan bahwa hubungan romantis dapat terjadi karena setiap orang merasa untuk layak dicintai dan mencintai antara laki-laki dan perempuan sehingga munculnya rasa ingin memiliki di antara keduanya.

Hubungan romantis ini menjadi salah satu hubungan sosial yang cukup penting dalam masa perkembangan individu. Hubungan romantis di antara laki-laki dan perempuan dapat membuat individu tersebut merasa lebih layak untuk dicintai dan diberikan perilaku khusus agar merasa bahagia (Sternberg, 1986). Selain itu, dalam hubungan romantis juga menjadi salah satu tahap dalam memilih pasangan hidup sehingga individu juga tidak ingin untuk menyia-nyiakan waktu dalam memilih pasangan hidup mereka.

Hubungan romantis ini juga biasa disebut dengan hubungan pacaran. Menurut DeGenova & Rice (dalam el-Hakim 2015), pengertian dari pacaran adalah kegiatan menjalankan suatu hubungan antara dua orang yang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Pacaran sebagai suatu hubungan interpersonal yang dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasangan serta memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Keintiman adalah elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*) dan keinginan untuk membina hubungan. Dapat dikatakan bahwa hubungan berpacaran merupakan salah satu bentuk jenis hubungan interpersonal dengan menerapkan berbagai komunikasi yang terjalin antar kedua belah pihak untuk saling memberikan keamanan dan kenyamanan sehingga berbagai tujuan yang dimiliki dapat tercapai.

Menurut DeGenova & Rice (dalam el-Hakim 2015), Perkembangan hubungan pacaran tidak selamanya selalu berjalan dengan sesuai yang diekspektasikan atau diharapkan karena dalam menjalin hubungan pacaran banyak dari individu yang merasa jenuh atau bosan dengan hubungannya. Adapun berbagai permasalahan lainnya yang timbul dari hubungan romantis ini. Kemunculan konflik yang terjadi di antara pasangan juga memberikan dampak negatif. Beberapa dampak negatif karena konflik dalam *Journal of Phycology and Humanities* yaitu salah satu dari pasangan menjadi *overprotective* dan selalu ingin mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh pacarnya. Hal ini juga membuat pasangan menjadi curiga

dalam setiap aktivitas dan kesibukan yang dilakukan karena tingkat kepercayaan terhadap pasangan semakin memudar akibat dari adanya konflik pada pasangan. Selain itu, seseorang yang terlibat konflik dalam hubungan juga selalu *chat* pasangannya secara terus menerus hingga menimbulkan *spam chat* dan meminta agar pesannya segera dibalas tidak peduli apakah pacarnya sedang sibuk atau melakukan hal yang lain karena menganggap seorang pacar harus menjadi prioritas utama.

Komunikasi merupakan suatu cara pengelolaan konflik untuk dapat mengungkapkan konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan asmara. Pengelolaan konflik ini dimaksudkan sebagai proses mengelola konflik dalam hubungan asmara dengan berbagai cara atau strategi yang digunakan oleh pasangan agar masing-masing mendapatkan solusi yang diinginkan dan tepat sehingga hubungan asmara juga dapat bertahan serta tidak memberikan aspek negatif bagi keduanya. Pengelolaan konflik dalam menjalani hubungan asmara memiliki kontribusi yang sangat besar sehingga masing-masing dari individu dapat memberikan keputusan mengenai arah hubungan asmara yang dijalani. Adanya pengelolaan konflik dalam hubungan asmara memiliki kegunaan untuk mengatasi berbagai konflik-konflik yang ada sehingga dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya tidak bertanggung jawab terhadap konflik yang dialami atau melarikan diri dari masalah. Menurut Collins & Laursen (dalam Hakim, 2015), terdapat berbagai karakteristik untuk membantu mendukung pengelolaan suatu konflik dalam hubungan. Karakteristik-karakteristik

tersebut yaitu keterbukaan akan pendapat, hubungan yang hangat, serta kebiasaan untuk tidak menyelesaikan masalah sepihak.

Salah satu jenis konflik dalam penelitian ini yaitu konflik interpersonal. Konflik interpersonal ini merupakan konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih yang saling bergantung, tetapi memiliki keinginan, tujuan, dan pendapat yang berbeda. Adapun lima aspek konflik interpersonal menurut (Wilmot & Hocker, 1991) dalam buku *Intercultural Communication For The Community College* :

1. *An Expressed Struggle*

Konflik terjadi saat seseorang mengkomunikasikan perbedaan persepsi dengan orang lain serta konflik dapat terjadi karena ada peristiwa yang menjadi pemicu.

2. *Interdependence*

Konflik terjadi pada pihak-pihak yang saling bergantung yang ditandai dengan adanya aktivitas yang sama (*mutual activity*) dan kepentingan yang sama (*mutual interest*). Pihak yang berkonflik terlibat dalam sebuah perjuangan dan merasa terganggu satu sama lain karena mereka saling bergantung.

3. *Perceived Incompatible Goal*

Konflik terjadi karena adanya ketidaksesuaian tujuan diantara pihak-pihak yang berkonflik. Tujuan tersebut dianggap tidak sesuai

karena pihak-pihak yang berkonflik menginginkan hal yang sama atau hal yang berbeda.

4. *Perceived Scarce Resources*

Konflik terjadi apabila seseorang merasakan langkanya atau berkurangnya sumber daya seperti cinta, penghargaan, perhatian, rasa peduli, kekuasaan serta harga diri.

5. *Interference*

Konflik terjadi apabila seseorang merasa terganggu dengan tindakan orang lain dan merasa kepentingannya dihalangi oleh orang lain. Jika kehadiran orang lain mengganggu tindakan yang diinginkan, konflik meningkat. Konflik terkait dengan menghalangi, dan orang yang melakukan menghalangi tersebut dianggap sebagai masalah.

Adapun beberapa akibat dari konflik yang terjadi dalam hubungan asmara. Misalnya, ketika pasangan ini bertemu, karena terdapat konflik yang terjadi di antara mereka sehingga seorang pacar menjadi selalu memeriksa handphone pasangannya hingga meminta seluruh kata sandi atau *password* media sosial yang dimiliki. Hal tersebut membuat privasi dari pasangan terbatas karena seluruh media sosial yang dimiliki jadi diketahui detailnya oleh pacarnya. Dampak negatif dari adanya konflik dalam pasangan lainnya adalah merasa lebih cemburu ketika pasangan berinteraksi atau berkomunikasi dengan lawan jenis, meskipun interaksi tersebut hanyalah interaksi biasa sebagaimana dilakukan oleh teman-teman yang

lain dan tidak berlebihan. Tetapi karena konflik ini sehingga melarang pacarnya untuk berinteraksi dengan lawan jenis.

Konflik yang terjadi di antara kedua belah pihak menyebabkan salah satu dari mereka merasakan *overthinking* atau pemikiran yang berlebih. *Overthinking* merupakan keadaan dimana seseorang terus memikirkan sesuatu secara berlebihan dan mengalami resah, cemas, memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dan terus memikirkan bahwa seakan-akan hal tersebut tidak ada ujungnya. Jika rasa kekhawatiran ini merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi pada hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi, rasa *overthinking* ini justru merujuk pada perasaan negatif. Berbagai dampak negatif dari adanya konflik di antara pasangan juga membuat yang awalnya masalah yang dihadapi merupakan masalah kecil menjadi semakin besar masalah tersebut karena berbagai perlakuan dari pasangan yang membuat seseorang tersebut menjadi tidak nyaman. Dampak negatif tersebut juga memberikan peluang bagi seseorang untuk menghancurkan hubungannya hingga putus hubungan. Selain itu, salah satu dari pasangan juga dapat menceritakan hal-hal tidak nyaman yang mereka alami ke dalam media sosial yang dimiliki dengan berbagai tujuan misalnya, mendapatkan dukungan dari para *audience* sehingga seseorang tersebut tidak merasakan sedih kembali, media sosial sebagai salah satu platform untuk dapat mengekspresikan atau mencurahkan segala isi hati, hingga membuat pacarnya menjadi menyesal telah memiliki konflik dengan pasangan, dan sebagainya.

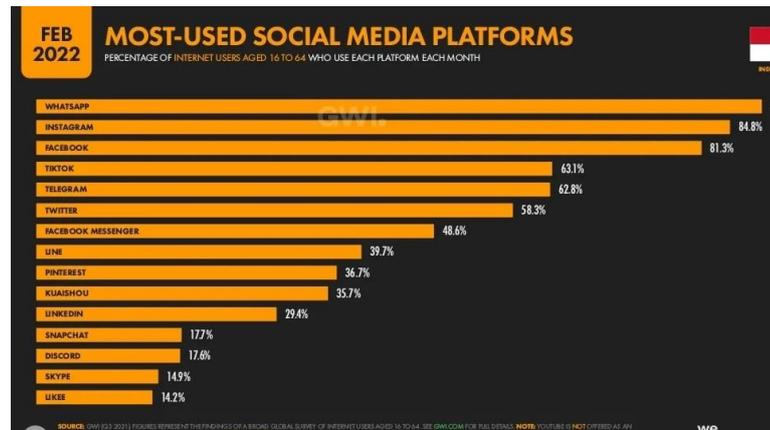
Pasalnya, dalam relasi asmara yang terjadi antara laki-laki dan perempuan tentunya terdapat komunikasi yang terjalin, komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu tujuan komunikasi terus dilakukan adalah agar tidak terjadinya kesalahpahaman antara pemahaman laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan hubungan asmaranya. Bentuk komunikasi secara tidak langsung yang dilakukan dapat melalui berbagai platform yang ada di media sosial. Media sosial ini tentunya terhubung dengan internet. Internet memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada masa saat ini. Dengan adanya internet, dapat mengetahui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang yang aktif di media sosial milik mereka masing-masing.

Media sosial menurut Van Dijk (2013), yang dikutip oleh Nasrullah dalam buku Media Sosial (2016:11) menyatakan bahwa “Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial masing-masing memiliki hubungan sosial dengan para penggunanya dan menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana dalam berinteraksi dan berkomunikasi misalnya untuk menjalin kerja sama, saling menerima dan

mengirimkan pesan, melakukan transaksi jual beli, dan perilaku komunikasi lainnya.

Adanya media sosial mampu mengubah keadaan yang terjadi karena di media sosial setiap orang memiliki kebebasan untuk membagikan informasi atau menyampaikan pendapatnya yang sesuai dengan keinginan dari pribadi masing-masing. Media sosial mendukung perangkat komunikasi untuk bisa melakukan kegiatan komunikasi di seluruh dunia dengan komunikasi virtual. Meskipun komunikasi yang dilakukan melalui media sosial ini berbeda dengan ketika komunikasi dilakukan secara tatap muka, akan tetapi media sosial tetap memiliki peranan penting dalam perkembangan hubungan komunikasi antar seseorang.

Berbagai aplikasi yang ada di media sosial juga berbagai macam sesuai dengan fungsi dari masing-masing aplikasi tersebut mulai dari aplikasi untuk membagikan informasi yang berupa video, foto, atau aplikasi untuk berkomunikasi, dan sebagainya. Adapun persentase pengguna internet yang menggunakan setiap platform media sosial menurut data dari We Are Social tahun 2022.

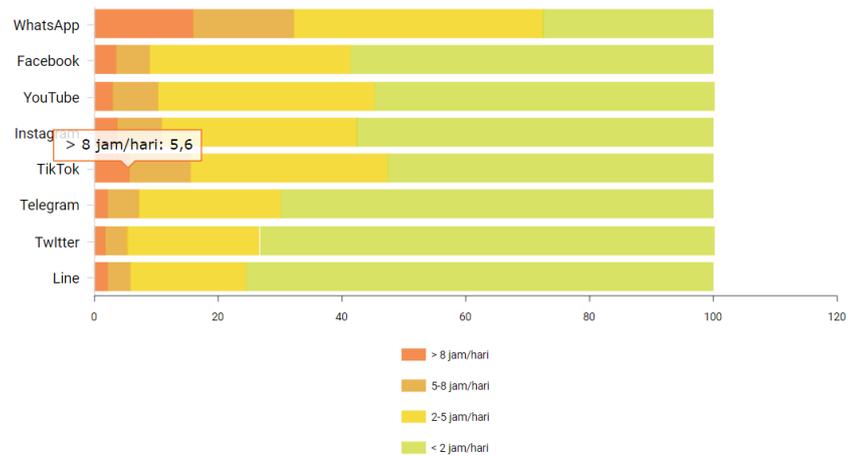


Gambar 1 Most Used Social Media Platforms

(Sumber : [We Are Social Media](#), 2022)

Berdasarkan data menurut We Are Social pada tahun 2022, menyebutkan bahwa Whatsapp menjadi urutan aplikasi pertama dengan pengguna terbanyak di Indonesia yaitu 88,7% dari jumlah populasi dari tahun sebelumnya 87,7%. Urutan kedua dan ketiga terdapat aplikasi Instagram dan Facebook, tetapi persentasi Instagram dan Facebook di tahun 2022 ini menurun dibandingkan pada tahun 2021. Selanjutnya, terdapat aplikasi Tik-Tok dengan persentase pengguna 63,1% dari jumlah populasi yang mana hal ini naik pesat dibandingkan pada tahun 2021 yang hanya 38,7%.

Kemudian sesuai pada data yang dilansir oleh databoks.katadata.co.id menyatakan bahwa pengguna dari masing-masing media sosial juga menghabiskan waktu yang berbeda-beda saat menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut.



Gambar 1.2 Durasi Responden Mengakses Media Sosial per Hari (2021)

(Sumber : [Databoks, Katadata, 2022](#))

Dalam menghabiskan waktu yang digunakan untuk bermain media sosial menurut data di atas aplikasi WhatsApp menjadi aplikasi utama yang paling banyak digunakan dalam bermain media sosial dan kebanyakan dari mereka mengakses WhatsApp lebih dari 8 jam per hari dengan persentase 15,9%. Kemudian aplikasi selanjutnya dengan persentase terbanyak pada penggunaan aplikasi lebih dari 8 jam per hari adalah Tik-Tok dengan persentase 5,6%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022 banyak dari pengguna internet di Indonesia yang mengunduh aplikasi Tik-Tok dan menggunakan aplikasi tersebut untuk berbagai keperluan atau hanya untuk sekadar hiburan. Aplikasi Tik-Tok menjadi salah satu aplikasi yang memiliki perkembangan cukup pesat dapat dilihat dari tahun 2020 hingga tahun 2022 makin banyak masyarakat di Indonesia yang mengetahui aplikasi Tik-Tok ini.

Pada awalnya, aplikasi Tik-Tok ini sudah ada pada bulan September tahun 2016 dengan pendirinya berasal dari Tiongkok yaitu Zhang Yiming. Tik-Tok merupakan salah satu aplikasi untuk membuat video musik pendek yang berdurasi hingga tiga menit. Selain itu, dalam aplikasi Tik-Tok ini juga menyediakan berbagai fitur lainnya untuk para penggunanya seperti fitur mengedit video pendek yang dibuat dengan menggunakan backsound musik yang disediakan oleh aplikasi tersebut, membagikan video, memberikan like dan komentar terhadap konten orang lain, filter kamera, hingga dapat melakukan *live streaming*.

Pada tahun 2022, aplikasi Tik-Tok menjadi salah satu platform di media sosial dengan persentase pengunduh terbanyak di Indonesia dan selalu meningkat jumlah pengguna aplikasi Tik-Tok dari tahun ke tahun. Hal ini sesuai dengan data dari kataboks.id mengenai Jumlah Pengguna Aktif Bulanan TikTok Global per Kuartal II (2018-2022) selalu meningkat dan pada tahun 2022 jumlah pengguna global aplikasi Tik-Tok sudah memiliki 1,46 miliar pengguna aktif bulanan (*monthly active users/MAU*) di seluruh dunia.

Aplikasi Tik-Tok menjadi salah satu medium untuk dapat mengekspresikan segala hal yang terjadi melalui video pendek yang dapat berdurasi hingga 3 menit. Berbagai konten yang terdapat pada aplikasi Tik-Tok dapat memengaruhi khalayak dalam memaknai isi konten tersebut karena aplikasi Tik-Tok ini juga sebagai media maka tentu akan memiliki efeknya terhadap para penggunanya. Media memberikan efek pada khalayak yang difokuskan dalam upaya memengaruhi khalayak untuk bertindak dan mengikuti sesuai

dengan si pembuat pesan. Efek media ini tidak hanya memberikan dampak kepada para penggunanya saja tetapi juga memengaruhi komunitas serta masyarakat yang lebih luas.

Konten-konten yang terdapat dalam aplikasi Tik-Tok juga berbagai macam. Misalnya, konten dengan video tutorial masak, *dance cover*, *lipsync*, konten dalam bentuk kata-kata, *review makeup* atau barang lainnya, *song cover*, hingga *vlogging* keseharian. Media sosial Tik-Tok ini membuat individu-individu yang memiliki hubungan romantis turut ikut membagikan perasaan yang dialami termasuk dalam pengungkapan *overthinking* terhadap pasangan. Hal ini yang kemudian membuat masing-masing pasangan dari mereka merasa jika keberadaannya tidak dihargai karena yang seharusnya perasaan atau permasalahan tersebut dapat diungkapkan hanya melalui komunikasi pribadi antar pasangan menjadi dikonsumsi secara publik. Selain itu, yang pada awalnya hanya masing-masing dari mereka yang mengetahui permasalahan yang terjadi menjadi banyak orang yang mengetahui permasalahan tersebut sehingga kejadian tersebut akan memicu terjadinya konflik. Konflik yang terjadi dalam hubungan asmara merupakan salah satu kendala yang dapat membuat hubungan asmara tidak dapat berjalan lancar karena adanya konflik menjadikan setiap individu memiliki pandangannya masing-masing terhadap suatu hal yang menjadi pemicu terbentuknya konflik dalam hubungan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan konflik dalam hubungan yang berupa bentuk atau cara yang dilakukan oleh masing-masing pihak ketika terjadinya konflik karena kebiasaan salah satu pasangan yang mengungkapkan ekspresi

overthinking di media sosial Tik-Tok agar hubungan asmara yang telah dijalani dapat bertahan dan masalah dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengelolaan Konflik Relasi Asmara Karena Kebiasaan Pengungkapan Overthinking Pasangan Melalui Media Sosial Tik-Tok*” untuk meneliti mengenai bagaimana pengelolaan konflik yang terjadi dalam pasangan ketika salah satu dari pasangan tidak mengungkapkan apa yang mereka rasakan saat konflik terjadi terhadap pasangannya, tetapi justru mengungkapkan rasa *overthinking* tersebut pada media sosial yaitu Tik-Tok dengan berbagai tujuan yang ingin ditampilkan dalam akun Tik-Toknya sehingga hal ini membuat banyak orang mengetahui konflik tersebut dan ikut terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa pengelolaan konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Konflik dalam hubungan asmara yang terjadi di antara kedua belah pihak memiliki berbagai penyebab salah satunya adalah karena kebiasaan pengungkapan *overthinking* melalui media sosial yaitu Tik-Tok. Konflik ini merupakan salah satu konflik interpersonal yang dialami oleh dua individu yang memiliki hubungan asmara. Aplikasi Tik-Tok yang menjadi salah satu media sosial untuk mengungkapkan *overthinking* pasangan ini membawa perubahan

bagi banyak hidup seseorang. Saat ini, aplikasi Tik-Tok sudah menjadi salah satu platform media yang paling banyak digandrungi oleh seluruh dunia terutama pada negara Indonesia itu sendiri karena aplikasi ini telah banyak memiliki variasi jenis konten. Seiring berkembangnya zaman, aplikasi Tik-Tok mulai memiliki konten yang berbagai macam salah satunya adalah jenis konten pengungkapan ekspresi seseorang termasuk dalam pengungkapan rasa *overthinking* terhadap pasangan. Konten ini biasanya berupa konten yang menceritakan bagaimana pengalaman berpacaran mereka dan pengungkapan rasa *overthinking* yang mereka alami sehingga dapat menimbulkan konflik di antara kedua belah pihak. Jenis konten inilah yang membuat pasangan dari mereka merasa tidak nyaman karena yang pada awalnya konflik atau permasalahan yang terjadi dalam hubungan ini hanya diketahui oleh kedua belah pihak saja menjadi banyak orang yang mengetahuinya bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Sudah menjadi konsekuensi kreator ketika mengunggah suatu konten maka konten tersebut pastinya akan menjadi konsumsi publik yang diketahui oleh banyak pengguna media sosial Tik-Tok terlebih ketika konten yang berupa pengungkapan rasa *overthinking* terhadap pasangan ini masuk dalam beranda Tik-Tok atau biasa disebut dengan *for your page (fyp)*. Oleh karena itu, diperlukan manajemen atau pengelolaan konflik yang terjadi antar pasangan agar tidak menimbulkan berbagai masalah serius lain yang muncul dan konflik dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan membahas mengenai bagaimana pengelolaan konflik relasi asmara dalam hubungan

berpacaran ketika salah satu dari mereka melakukan kebiasaan untuk selalu mengungkapkan perasaan mereka yang berupa perasaan *overthinking* terhadap pasangan melalui media sosial Tik-Tok. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap mahasiswa/i yang sedang menjalin hubungan pacaran dan menggunakan media komunikasi sebagai perangkat komunikasinya untuk pengelolaan konflik yang terjadi di antara mereka.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menampilkan dan menganalisis bagaimana pengelolaan konflik relasi asmara yang terjadi dalam hubungan berpacaran ini mengenai kebiasaan pasangan dalam pengungkapan rasa *overthinking* pasangan melalui media sosial Tik-Tok.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Pada aspek teoritis, harapannya penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan kontribusi sekaligus memberikan dukungan terhadap bidang Ilmu Komunikasi khususnya penelitian dengan menggunakan *Conflict Mode Instrument Theory* yang merujuk pada lima gaya pengelolaan konflik, *Communication Privacy Management Theory* dengan mengacu pada tiga elemen kunci privasi dalam komunikasi sebagai dasar pengungkapan informasi secara publik, *Relation Maintenance Theory* yang menitikberatkan oleh lima strategi dalam pemeliharaan hubungan, Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan manfaat pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai manajemen konflik dalam hubungan asmara.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dengan detail mengenai pengelolaan konflik yang terjadi dalam relasi asmara karena salah satu pihak dari pasangan memiliki kebiasaan untuk mengungkapkan perasaannya melalui media sosial. Hasil penelitian ini juga nantinya dapat dijadikan sebagai sebuah masukan terkait gaya pengelolaan konflik bahwa tidak semua cara dapat menjadi solusi terbaik untuk penyelesaian masalah bagi kedua belah pihak dalam hubungan asmara yang bertahan lama.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Pada aspek sosial, penelitian ini harapannya dapat memberikan pemahaman atau kesadaran bahwa ungkapan perasaan seperti *overthinking* yang dibagikan melalui media sosial dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam hubungan asmara. Selain itu, harapannya hasil penelitian ini juga dapat memberikan cara pandang mengenai berbagai bentuk pengelolaan konflik yang terjadi dalam hubungan asmara sebagai salah satu upaya penyelesaian konflik yang dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma

Paradigma penelitian digunakan untuk meneliti bagaimana menentukan suatu cara pandang yang nantinya akan diterapkan dalam melihat realitas sosial sehingga paradigma merupakan konstruksi manusia. Penelitian ini

menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif merupakan suatu cara untuk memahami dan memaknai karakteristik perilaku secara detail. Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Paradigma ini merupakan studi yang dilakukan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan dari para aktor terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan serta bagaimana cara dari aktor mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan sehingga tindakan sosial ini tidak dapat diamati, tetapi lebih pada pemaknaan subjektif terhadap tindakan sosial tersebut.

Paradigma interpretif dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pengelolaan konflik relasi asmara yang terjadi dengan kebiasaan pengungkapan *overthinking* pasangan melalui media sosial Tik-Tok. Pada paradigma interpretif sebagai dasar dalam berpikir studi ini, terdapat pendekatan teoritik yang berkesinambungan dengan interpretif yaitu fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu sosial interpretif yang digunakan dalam konstruksi realitas sosial, etnometodologi, interaksionisme simbolik, maupun hermeneutik kultural (Lindlof, 1991: 25-26 dalam buku Teori dan Riset Khalayak Media). Fenomenologi sosial menggambarkan bahwa khalayak sebagai manusia memiliki hubungan dengan penggunaan media hingga pengaruh yang muncul yang dapat diungkap berdasarkan masa lalu dan masa depan. Paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini melakukan kajian

terhadap pengalaman pribadi individu yang menjadi subjek penelitian, yaitu pasangan pria dan wanita yang memiliki hubungan asmara yang menggunakan media sosial Tik-Tok.

1.5.2 State of The Art

No	Judul/Penulis/Tahun	Tema	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci) Rama Dhini Permasari Johar,	Tema dalam penelitian ini adalah memahami pengelolaan konflik untuk mempertahankan kesatuan hubungan khususnya dalam hubungan rumah tangga.	Penggunaan teori dalam penelitian ini adalah <i>Conflict Mode Instrument Theory</i> oleh Thomas dan Kilmann yang dimana dalam penjelasannya terdapat lima bentuk	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan snowball sampling, sedangkan	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan beberapa bentuk konflik perkawinan yang terjadi dalam rumah tangga masyarakat Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya yaitu: kekerasan verbal, kekerasan fisik, sikap membela diri, dan menarik diri dari pasangan.

	Hamda Sulfinadia (2020)		gaya pengelolaan konflik yaitu kompetisi, akomodasi, penghindaran, kolaborasi, kompromi	teknik pengolahan data terdiri dari 3 hal yang berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Resolusi konflik dalam penelitian ini mengacu pada 5 gaya manajemen konflik yang yaitu gaya kompetisi, kolaborasi, penghindaran, akomodasi dan gaya kompromi. Gaya kompromi inilah yang paling sesuai dengan yang dilakukan masyarakat Desa Lempur Tengah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam perkawinan.
2	Pengguna Media Sosial dalam	Tema dari penelitian ini	Teori yang digunakan	Penelitian ini menggunakan	Hasil dari penelitian ini

<p>Dinamika Hubungan Pacaran : Studi Terhadap Penggunaan Instagram pada Pasangan Berpacaran Sa'adatina (2018)</p>	<p>yaitu media sosial Instagram memiliki peran yang cukup penting dalam menjalankan hubungan pacaran melalui pengalaman individu dari masing-masing pengguna Instagram dengan tiga variasi hubungan.</p>	<p>pada penelitian ini adalah Teori Penetrasi Sosial yang membahas tahapan hubungan dari orientasi ke pertukaran stabil dan Teori Pengurangan Ketidakpastian dengan komunikasi untuk melakukan pencarian informasi</p>	<p>metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami realita kehidupan berpacaran dari pengalaman atau kehidupan para pelaku.</p>	<p>adalah Instagram memiliki peran penting terhadap dinamika hubungan pacaran meskipun dalam penelitiannya tidak semua responden menggunakan media sosial Instagram untuk perkembangan hubungan mereka dan tidak jarang Instagram juga memicu kesalahpahaman yang terjadi antara kedua belah pihak hingga melakukan perilaku seperti putus hubungan. Selain itu,</p>
---	--	--	---	--

			serta mengurangi ketidakpastian kognitif.		instagram memiliki fungsi yang berbeda ketika mereka atau responden sedang dalam masa awal hubungan, pertengahan, atau akhir hubungan.
3	Pengelolaan Konflik Pada Hubungan Long Distance Relationship (LDR) Melalui Media Komunikasi Whatsapp (Studi Pada Pasangan Long Distance Relationship (LDR) Pada Mahasiswa Ilmu	Tema pada penelitian ini yaitu memanfaatkan media sosial seperti Whatsapp untuk mengelola konflik yang terjadi dalam suatu hubungan agar	Penggunaan teori dalam penelitian ini didasarkan pada teori atribusi. Teori atribusi menjelaskan bahwa suatu kesan akan terbentuk dari	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pemilihan informan melalui teknik <i>purposefully sampling</i> . Informan dalam	Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa setiap pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh mengalami konflik yang berbeda karena konflik terjadi dari berbagai macam masalah. Selain itu, cara atau strategi

<p>Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu)</p> <p>Annisa Fadila</p> <p>Ulfa, Lisa</p> <p>Adhrianti (2019)</p>	<p>hubungan tersebut dapat bertahan.</p>	<p>penyebab perilaku seseorang atau diri kita sendiri.</p> <p>Atribusi diperlukan untuk mengelola konflik dalam hubungan interpersona</p> <p>1. Dalam penelitian ini juga menggunakan konsep konflik dari Spiegel yaitu kompromi, akomodasi,</p>	<p>penelitian ini merupakan informan pokok (mahasiswa/I UMB Jurusan Ilmu Komunikasi yang menjalankan hubungan LDR min.3 bulan dan pacaran 1 tahun) dan informan ahli (psikolog)</p> <p>Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi langsung dan</p>	<p>atau proses untuk mengatasi berbagai konflik yang muncul karena adanya perbedaan dapat berbeda-beda sesuai dengan resolusi yang diinginkan antara kedua belah pihak.</p>
---	--	--	--	---

			dan kolaborasi.	wawancara mendalam serta dokumentasi.	
--	--	--	--------------------	--	--

Temuan hasil penelitian berdasarkan dari ketiga *State Of The Art* yang telah dijelaskan adalah bahwa pada ketiga penelitian ini hanya fokus pada penggunaan media sosial sebagai wadah untuk mengelola konflik yang terjadi. Sedangkan, pada penelitian ini memiliki pembaruan dari peneliti yang terdahulu karena penelitian ini nantinya akan menjelaskan media sosial khususnya Tik-Tok menjadi tempat yang memicu terjadinya konflik sekaligus pengelolaan konflik. Selain itu, Tik-Tok juga berperan penting bagi generasi saat ini dimana aplikasi Tik-Tok menjadi aplikasi yang paling sering digunakan untuk mengunggah konten baik konten yang memperlihatkan kebahagiaan dengan pasangan maupun konten pengungkapan rasa *overthinking* yang dialami. Fokus dari penelitian ini juga nantinya lebih pada konten yang memperlihatkan pengungkapan *overthinking* pada pasangan di media sosial Tik-Tok.

1.5.3 Conflict Mode Instrumen Theory

Conflict Mode Instrumen Theory ini dikembangkan oleh Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmnan (1974) untuk mengetahui bagaimana individu-individu dalam berperilaku atau mengambil sikap terhadap konflik yang sedang terjadi dan

menyertakan individu tersebut. Individu yang berbeda merespons konflik secara berbeda pula. Thomas dan Kilmann mempelajari bagaimana setiap individu dalam mengelola konflik. Thomas dan Kilmann sangat terinspirasi oleh kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh individu. Ketika konflik sedang terjadi, adapun cara menggambarkan atau mengetahui perilaku setiap individu dalam dua dimensi. Dimensi pertama yaitu *assertiveness* (ambisi kuat untuk memuaskan diri sendiri) dengan menilai seberapa besar setiap individu dalam memprioritaskan kepentingan dirinya dibandingkan dengan kepentingan orang lain pada saat terjadinya konflik. Dimensi kedua yaitu *cooperativeness* (ambisi kuat untuk memuaskan pihak lain yang terlibat) dengan cara memperhitungkan akan seberapa besar individu ini untuk lebih memprioritaskan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri ketika terjadinya konflik. Dua dimensi tersebut kemudian menghasilkan lima gaya manajemen konflik menurut Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Killman (1974) sebagai berikut:

A. *Competing* (Kompetisi)

Pada model kompetisi ini bersifat perlawanan dengan pihak lain. Model kompetisi melihat individu yang lebih memprioritaskan akan dirinya sendiri di banding memprioritaskan kepentingan pihak lain. Setiap individu yang menerapkan model kompetisi akan menerapkan dengan segala kekuatan yang dimiliki, kemampuan dan sumber daya yang ada dengan tujuan posisinya dapat terus bertahan hingga dapat mencapai kemenangan. Opsi akhir dalam model kompetisi adalah antara kemenangan atau kekalahan.

B. *Accomodating* (Akomodasi)

Berbeda dengan model sebelumnya, pada model akomodasi ini setiap individu justru akan lebih memprioritaskan kepentingan dan kebutuhan orang lain sehingga individu tersebut akan mengorbankan kepentingan dirinya. Pada model ini, individu lebih mengalah dengan pihak lain meskipun sebenarnya ia menginginkan hal yang lebih baik. Oleh karena itu, kunci keharmonisan dalam akomodasi tetap dipertahankan dengan mengacuhkan ketika terjadinya perbedaan pendapat dalam hubungan.

C. *Avoiding* (Menghindar)

Model penghindaran dilakukan dengan tujuan agar tidak terlibat dalam terjadinya konflik. Ketika mulai terdapat perbedaan pendapat antara diri sendiri dengan pihak lain maka individu tersebut tidak mengutamakan kepentingan baik kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain. Sikap yang ditunjukkan dalam model ini adalah sifat netral karena tidak membela keduanya. Seseorang cenderung untuk menunda konflik yang sedang terjadi dan pergi meninggalkan konflik tersebut.

D. *Collaborating* (Kolaborasi)

Model kolaborasi berbeda dengan model penghindaran. Pasalnya dalam model ini dijelaskan bahwa setiap pihak memiliki kesempatan untuk dapat mengutarakan apa yang menjadi keinginan atau kebutuhannya. Oleh karena itu, usaha bersama diperlukan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik dengan tujuan dapat mengetahui hal apa yang menjadi dasar bersama terlebih dahulu yang kemudian baru menemukan posisi yang lebih

menguntungkan bagi keduanya. Setiap terdapat perbedaan pendapat akan konflik yang terjadi diselesaikan melalui penyelesaian masalah.

E. Compromising (Kompromi)

Pada model ini, kesepakatan terjadi di antara masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik. Meskipun kesepakatan terjadi, akan tetapi terdapat hal lain yang dikorbankan untuk pihak lain sehingga keinginan tidak sepenuhnya terpenuhi sehingga akan ada kesempatan yang ditawarkan dan diterima oleh masing-masing pihak. Model kompromi ini menggambarkan bahwa setiap individu yang terlibat akan mendapatkan kemenangan serta kekalahan secara bersamaan.

1.5.4 Communication Privacy Management Theory

Communication Privacy Management Theory dibangun di atas penelitian sebelumnya tentang *self disclosure*. Teori ini dikembangkan oleh Sandra Petronio. Menurut teorinya, individu dapat mempelajari berbagai hal tentang orang lain dan dapat mempelajari informasi yang semakin mendetail tentang satu atau dua hal mengenai seseorang tersebut. Saat hubungan antara dua individu berkembang, pasangan berbagi lebih banyak aspek dari diri mereka sendiri, menambah kedalaman dan keluasan pada apa yang mereka ketahui tentang satu sama lain. *Communication Privacy Management Theory* merupakan sebuah teori baru dan kompleks yang membahas ketegangan antara keterbukaan dan privasi, antara "publik" dan "pribadi" dalam hubungan. *Communication Privacy Management Theory*

menjelaskan bagaimana orang membuat pilihan tentang informasi pribadi mereka melalui komunikasi dengan orang lain.

Teori ini digunakan dengan baik yang didasarkan pada bukti dunia nyata. Terlepas dari bagaimana berbicara tentang privasi, terdapat manfaat dan risiko untuk membuka informasi pribadi kepada orang lain. *Communication Privacy Management* membantu menyeimbangkan kebutuhan untuk terbuka dan menerima manfaat seperti dukungan dari orang lain. Menurut Sandra Petronio, individu yang terlibat dalam hubungan terus-menerus mengelola batasan antara publik dan pribadi antara perasaan dan pikiran yang ingin dibagikan dengan orang lain dan yang tidak ingin mereka bagikan. Batas yang digunakan dalam teori ini adalah untuk menggambarkan pemisahan antara informasi pribadi dan publik sehingga batas ini digunakan seseorang untuk mengontrol tingkat pengungkapan informasinya. Ketegangan antara kebutuhan untuk berbagi dan kebutuhan untuk melindungi diri hadir dalam setiap hubungan dan menuntut orang untuk bernegosiasi serta mengkoordinasikan batasan mereka seperti pertanyaan akan kapan individu akan mengungkapkan dan kapan tidak diungkapkan? Dan ketika pasangan mengungkapkan informasi pribadi, bagaimana tanggapan dari individu tersebut? Setiap individu memiliki rasa kepemilikan atas informasi tentang diri sendiri dan memiliki hak untuk mengontrol informasi tersebut. Jika individu yang terlibat tidak mencapai kesepakatan bersama atau tidak mengikuti aturan privasi satu sama lain maka turbulensi batas cenderung terjadi. Petronio melihat proses

pengambilan keputusan ini sebagai sebuah dialektika yaitu sebuah interaksi antara tekanan untuk mengungkapkan dan menyembunyikan informasi. Dalam sintesis terbaru dari *Communication Privacy Management Theory*, Petronio menyebutkan terdapat tiga elemen kunci dari teori tersebut yang dijelaskan dalam buku *Theories of Human Communication* yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn, et.al. di antaranya :

A. *Privacy Ownership*

Mengacu pada siapa yang memiliki informasi tentang individu tersebut. Petronio berpendapat bahwa individu merasa mereka adalah satu-satunya pemilik informasi pribadi tentang diri mereka sendiri. Namun, ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, orang tersebut menjadi pemilik bersama informasi tersebut, dan kepemilikan bersama memiliki serangkaian hak dan tanggung jawab yang dinegosiasikan.

B. *Privacy Control*

Pada *Privacy Control* dijelaskan bahwa pengungkapan diri bukan hanya keputusan individu "Apakah saya memberi tahu atau tidak?" tetapi sebagai negosiasi aturan yang dengannya informasi akan disimpan dan dikelola karena ketika individu lain memperoleh akses informasi pribadi, mereka menganggap kepemilikan bersama informasi, dan dengan demikian menjadi tanggung jawab kedua belah pihak untuk mengontrol informasi tersebut. Tidak hanya itu, dalam *privacy control* juga digambarkan mengenai apa

yang akan didapatkan dari mengungkapkan informasi pribadi, dan risiko apa yang kira-kira muncul dalam hubungan. Menegosiasikan aturan untuk sebuah informasi kepemilikan bersama tidak mudah. Berbagai pihak yang berbagi informasi pribadi harus berkoordinasi dan menyinkronkan perilaku mereka sehingga kesepakatan eksplisit dan implisit harus dibuat tentang bagaimana mengelola informasi bersama.

C. *Privacy Turbulance*

Privacy Turbulance memiliki aturan batas yang terkadang terkesan ambigu karena individu-individu yang terlibat memiliki kemungkinan untuk tidak menyetujui aturan batas tersebut dan terkadang mereka yang menjalin hubungan dengan sengaja melanggar aturan yang ada. Turbulensi seperti itu sering menjadi sumber konflik dan menghadirkan kebutuhan akan tindakan yang lebih kuat atau lebih berhati-hati dalam menetapkan atau mengubah aturan.

1.5.5 Relational Maintenance Theory

Relational Maintenance Theory ini didasarkan pada teori pertukaran sosial, yang menunjukkan bahwa pemeliharaan hubungan mendukung umur panjang karena hubungan tersebut akan dianggap bermanfaat (Stafford & Canary, 1991). Investasi yang dilakukan dalam hubungan menciptakan harapan timbal balik, dan ketika sistem ini adil dan bermanfaat, hubungan itu didukung. *Relational Maintenance* ini sebagai cara untuk menjaga agar hubungan tetap kokoh dan tidak mudah goyah. Setiap jenis hubungan

termasuk hubungan asmara yang sedang berjalan dibutuhkan suatu pemeliharaan agar dapat bertahan. Adanya *Relational Maintenance* dapat menjadi kunci untuk hubungan yang sehat termasuk dalam hubungan asmara.

Perilaku pemeliharaan hubungan terjadi karena mereka membantu satu sama lain untuk mengelola atau mengurangi ketidakpastian tentang hubungan dan masa depannya. Sebagai contoh, salah satu strategi tersebut memberi tahu pasangan bahwa individu tersebut mencintainya maka dengan melakukan hal tersebut membuat setiap pasangan merasa akan lebih aman dan yakin tentang masa depan hubungan asmara yang dijalani. Dalam aplikasinya, terdapat lima dimensi yang diterapkan pada *Relational Maintenance Theory* yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, dan *social networks*.

a. *Positivity*

Positivity merupakan sikap positif yang digunakan individu dengan pasangan untuk membuat pasangan merasa bahagia. Salah satu contoh sikap positif tersebut adalah mempertahankan obrolan agar terus berjalan dengan saling memberikan kalimat pujian satu sama lain sehingga interaksi yang berjalan menjadi positif dan penuh dengan rasa cinta.

b. *Openness*

Openness adalah memiliki keterbukaan satu sama lain dengan pasangan. Maksudnya adalah setiap individu berani untuk menyatakan perasaan atau pendapat secara jujur dan selalu terbuka dengan pasangan. Tidak hanya

menyatakan perasaan, mendengarkan curahan hati dari masing-masing pihak dan saling bertukar pikiran juga menjadi salah satu hal dalam keterbukaan diri.

c. *Assurances*

Assurances yang dimaksud di sini adalah sikap individu dalam memberikan kepastian akan komitmen pada hubungan asmara yang telah dijalani. Selain itu juga saling memberikan dukungan serta menghibur pasangan juga termasuk dalam aspek *assurances*.

d. *Sharing Tasks*

Sharing Tasks adalah ketika masing-masing dari individu baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki melakukan tugas atau tanggung jawabnya sebagai seorang pasangan yang berhubungan dengan hubungan asmaranya.

e. *Social Networks*

Social Networks yaitu menjaga hubungan asmara dengan mendekatkan diri pada koneksi setiap pasangan misalnya pada keluarga pasangan. Dalam *social networks* ini waktu dihabiskan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan kenalan dari pasangan masing-masing sehingga membuat individu mengenal lebih jauh mengenai pasangannya tersebut serta memiliki relasi yang luas.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pengelolaan Konflik

Konflik adalah sebagai kondisi di mana perhatian orang, hal-hal yang mereka pedulikan tampak tidak sesuai (Kenneth W. Thomas, 1997: 4). Beberapa dari individu membuat kesalahan dengan menganggap bahwa konflik diselaraskan dengan pertengkaran, berdebat, menyalahkan, dan sebagainya. Pendekatan ini menyadari bahwa setiap individu memiliki pilihan dalam berbagai cara untuk menghadapi konflik sehingga masing-masing individu dapat mengelola konflik secara efektif. Pengelolaan konflik memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi hubungan asmara sebagai salah satu bentuk yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hubungan. Hal ini diperjelas oleh Tidd dan Friedman dalam (Ekawarna, 2018: 18) yang menyatakan bahwa penanganan konflik dapat meminimalisir dampak atau pengaruh negatif dari adanya konflik dan juga mengenai ketidakpastian, serta implementasi pada gaya pengelolaan konflik yang positif juga memiliki peran untuk dapat menghapus pengaruh negatif yang nantinya akan muncul akibat dari terjadinya konflik.

Adapun tiga elemen utama yang dijelaskan oleh Bodtker et.al dalam (Ekawarna, 2018: 13-14) bahwa keterikatan secara emosional oleh para pihak yang terlibat dalam konflik akan menentukan jenis atau gaya yang digunakan dalam pengelolaan konflik, tiga elemen tersebut yaitu :

a. Sikap (*attitudes*)

Sikap yang muncul dari setiap individu tidak hanya sikap positif melainkan sikap negatif juga dapat diperlihatkan. Sikap ini dapat berupa persepsi dan emosi secara kognitif. Seseorang yang terlibat dalam konflik biasanya akan

menumbuhkan rasa stereotip yang merendahkan setiap individu. Sikap merendahkan tersebut tumbuh karena dihasut oleh perasaan emosi yang meliputi perasaan, keyakinan, dan kehendak.

b. Perilaku (*behavior*)

Perilaku yang menjadi elemen dalam hal ini berupa perilaku secara jelas diperlihatkan serta perilaku agresif yang tersirat. Beberapa perilaku di antaranya yakni pemaksaan, kerja sama, dan komunikasi secara non verbal seperti dari gerakan tangan atau tubuh untuk menunjukkan sebagai bentuk yang bertentangan (permusuhan) atau sebagai bentuk kerja sama satu sama lain (persahabatan). Perilaku konflik juga dapat berupa kekerasan yang memiliki ciri selalu penuh dengan pemaksaan, ancaman, serta serangan yang negatif.

c. Kontradiksi (*contradiction*)

Kontradiksi berupa kepentingan dan juga nilai yang diterapkan. Situasi konflik yang dialami menjadi dasar yang digunakan dalam kontradiksi misalnya, ketidakcocokan tujuan yang dialami oleh para pihak yang terlibat dalam konflik. Ketidakcocokan ini biasanya dipengaruhi terhadap ketidaksesuaian antara nilai dan struktur sosial yang berada dalam hubungan. Individu yang terlibat dalam pertentangan kepentingan, hubungan, dan pertikaian satu sama lain menjadi penentu konflik yang kontradiktif. Kesalahan persepsi yang terjadi di antara pihak-pihak yang berkonflik dan juga dalam diri setiap individu termasuk sikap yang dijelaskan dalam elemen kontradiksi.

Bodtker et.al dalam (Ekawarna, 2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa jika konflik terjadi maka ketiga elemen utama tersebut harus terjadi. Selain itu, dalam pengelolaan konflik yang diterapkan oleh pihak-pihak yang terlibat agar dapat mengelola konflik dengan baik dan mendapatkan solusi terbaik atas konflik maka setiap individu harus dapat mengidentifikasi serta mengatasi sikap, perilaku, dan kontradiksi yang dialami. Dengan demikian perlu diketahui bahwa sikap, perilaku, dan persepsi yang ditunjukkan oleh setiap individu dalam memaknai suatu hal atau mengekspresikan kecenderungan emosional yang terjadi dalam diri individu akan menimbulkan terjadinya konflik. Selain itu, dalam usaha yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dengan tujuan penyelesaian konflik yang berhasil dan solusi yang tepat diperlukan untuk mengetahui dengan jelas akan penyebab-penyebab terjadinya konflik dalam hubungan dan cara mengatasi apa yang menjadi penyebab konflik.

Konflik yang terjadi terdiri dari berbagai tingkatan konflik sebagaimana dalam buku Manajemen Konflik yang ditulis oleh Eko Sudarmanto, et.al, yakni konflik intrapersonal yaitu konflik yang berasal dari diri sendiri dan individu tersebut memiliki rasa bimbang akan dua pilihan atau lebih, konflik interpersonal yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan isu atau pendapat antara dua orang sehingga tujuan serta hasil bersama sangat menentukan hubungan dua individu yang terlibat, konflik intragroup yaitu konflik antar anggota dalam satu kelompok yang sama, konflik intergroup yaitu konflik antar kelompok karena adanya perbedaan

tujuan, persepsi, dan saling ketergantungan, konflik interorganisasi yaitu konflik antar organisasi karena saling tergantung akan tindakan yang dilakukan organisasi tersebut yang dapat menyebabkan pengaruh negatif bagi organisasi lain, dan konflik intraorganisasi yaitu konflik yang terjadi dalam suatu organisasi karena perselisihan antar anggota dalam organisasi.

1.6.2 Pengungkapan *Overthinking* (Pemikiran Berlebihan)

Overthinking melibatkan pemikiran tentang topik atau situasi tertentu secara berlebihan dan menganalisisnya untuk jangka waktu yang lama. Ketika terlalu banyak berpikir maka hal ini akan membuat kesulitan bagi individu yang mengalaminya karena tidak fokus pada satu hal yang menjadi penyebab berpikiran secara berlebihan dan mengatasinya namun fokusnya pada banyak hal lain yang bahkan situasi atau keadaan tersebut belum tentu terjadi.

Seseorang yang menjadi terlalu banyak berpikir memberikan sebuah ilusi bahwa individu tersebut sedang melakukan sesuatu tentang masalah yang sedang dipikirkan namun secara berlebihan sehingga masalah atau penyebab seseorang mengalami *overthinking* ini tidak dapat diatasi dengan baik karena yang dilakukan hanyalah sekadar memikirkannya saja tanpa memikirkan bagaimana solusi terbaik dari perasaan *overthinking* tersebut. Sebenarnya, *overthinking* menjadi suatu pemikiran yang terus berada dalam situasi tersebut dan tidak menjelajahi situasi lain karena *overthinker* terjebak dalam siklus menganalisis, menolak, mempertimbangkan kembali berbagai kemungkinan. Kecemasan yang menyebabkan seseorang terlalu banyak

berpikir bekerja dengan cara yang cerdas dan nakal menjadi salah satu alasan sulitnya untuk keluar dari perasaan *overthinking*. Pemikiran berlebihan juga dapat diperparah oleh beberapa pemicu yang sangat spesifik dan mengganggu pikiran.

Menurut Morin (2023) terdapat beberapa tanda-tanda sebagai bentuk seseorang mengalami *overthinking*, tanda-tanda tersebut adalah :

- a. Ketidakmampuan untuk memikirkan hal lain
- b. Tidak bisa santai
- c. Selalu merasa khawatir atau cemas
- d. Memastikan hal-hal di luar kendali
- e. Merasa lelah secara mental
- f. Memiliki banyak pikiran negatif
- g. Memutar ulang situasi atau pengalaman dalam pikiran
- h. Menduga keputusan yang dibuat
- i. Memikirkan semua skenario terburuk

Ketika seseorang telah mengalami berbagai tanda-tanda tersebut maka seseorang tersebut sudah termasuk dalam kategori individu yang memiliki pemikiran berlebihan. Pemikiran berlebihan ini tidak hanya berlaku pada hal-hal tertentu saja namun hampir semua hal dapat membuat seseorang mengalami pemikiran yang berlebihan. Pada penelitian ini, seseorang yang merasa *overthinking* disebabkan karena faktor dari sikap atau perilaku yang muncul dari pasangan dalam hubungan asmara yang dijalani.

Kebiasaan sehari-hari setiap individu dapat mengakibatkan terlalu banyak berpikir dan memicu kecemasan dalam diri dengan cara yang halus namun signifikan. Beberapa kebiasaan tersebut digambarkan oleh Nick Trenton (2021) dalam bukunya yang berjudul *Stop Overthinking 23 Techniques to Relieve Stress, Stop Negative Spirals, Declutter Your Mind, and Focus on the Present*. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tampaknya tidak berbahaya seperti sering membuka media sosial, tidak makan dengan baik atau tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, tidak minum cukup air, dan memiliki siklus tidur yang canggung. Hal tersebut dapat memperburuk kecenderungan seseorang untuk berpikir berlebihan. Seseorang yang terlalu banyak berpikir secara berlebihan memicu emosi yang tidak nyaman dan tidak mencari solusi. Dalam hubungan asmara, kebiasaan memiliki pemikiran yang berlebihan terhadap pasangan juga dapat memicu terjadinya konflik yang disertai dengan perasaan emosional antara pihak yang terlibat.

Overthinking dapat terjadi pada individu karena individu tersebut memiliki banyak waktu luang sehingga pemikiran berlebihan terus berada dalam pikiran seseorang, sebaliknya jika seseorang yang memiliki kesibukan dan tidak memiliki banyak waktu untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti maka seseorang tersebut tidak akan mengalami *overthinking*. Adapun penyebab lainnya seseorang mengalami *overthinking* menurut Morin (2023) yaitu tidak berfokus pada solusi, mengalami pemikiran yang berulang, memikirkan kesalahan dan kekurangan yang dimiliki, membuat

keputusan dengan melihat dari banyak sudut pandang, menyesal akan perbuatan yang dilakukan dan selalu berandai-andai jika tidak melakukan hal tersebut. Sedangkan jika dalam hubungan asmara, *overthinking* ini juga sering dialami oleh individu karena kurangnya komunikasi dengan pasangan, posesif yang berlebihan, mulai menurunnya kepercayaan kepada pasangan, memiliki trauma hubungan di masa lalu, dikhianati oleh pasangan, mulai bosan dengan pasangan, dan sikap atau perilaku negatif lainnya yang ditimbulkan oleh pasangan.

1.6.3 Media Sosial Tik-Tok

Media sosial merupakan jenis media baru yang paling sering digunakan oleh generasi saat ini. Media baru berbeda dengan interaksi tatap muka, tetapi media baru ini memberikan bentuk interaksi baru yang membawa seseorang untuk kembali ke hubungan pribadi dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh media lama. Media memiliki hal yang tidak biasa atau unik yang dapat mengandung suatu pesan dan dapat mewakili ekspresi tersebut.

Media baru menjadi lebih interaktif dan menciptakan rasa komunikasi pribadi yang baru. Media baru juga dapat memberikan keterbukaan dan fleksibilitas penggunaan, namun ada beberapa hal seperti untuk percakapan sulit yang lebih cocok jika dilakukan dengan berbicara secara langsung. Misalnya, percakapan yang digunakan oleh media baru dalam mengelola konflik dengan atasan atau putus dengan pacar. Media baru sangat memperluas pilihan, tetapi pilihan tidak selalu baik ketika individu membutuhkan struktur dan panduan. Keanekaragaman adalah salah satu

nilai besar dari media baru, tetapi juga dapat menyebabkan perpecahan dan pemisahan (Littlejohn, 2017: 149). Setiap media memiliki potensi untuk ritual dan integrasi, tetapi media menjalankan fungsi ini dengan cara yang berbeda. Media menjadi ritual karena menjadi kebiasaan dan mengambil nilai-nilai yang lebih besar dari penggunaan media itu sendiri. *Smartphone* memang berguna untuk melacak dan bertukar informasi dengan orang lain, tetapi lebih dari itu karena membuat setiap individu merasa bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas sosial pengguna; individu mengidentifikasi dengan sesuatu yang melampaui diri sendiri.

Meyrowitz dalam (Rulli Nasrullah, 2019) menyampaikan bahwa media dapat dilihat dari beberapa perspektif dengan berbagai kondisi yakni :

- a. Bentuk informasi seperti apa yang dapat atau tidak dapat ditransmisikan oleh media
- b. Tingkat dan kecepatan komunikasi
- c. Cara media dalam mengekspresikan pesan (*unidirectional*, *bidirectional*, atau *multidirectional*)
- d. Jenis interaksi komunikasi (simultan atau berurutan)
- e. Kebutuhan fisik untuk menggunakan media
- f. Secara relatif memiliki kemudahan atau kesulitan dalam menggunakan media untuk menghasilkan (*code*) dan menerima (*decode*) pesan serta apakah media tersebut digunakan dalam kondisi tertentu atau sekaligus

Media baru seperti media sosial memiliki semua kondisi yang diungkapkan oleh Meyrowitz di atas. Media sosial Tik-Tok memiliki bentuk informasi seperti dalam bentuk video, gambar atau foto, dan tulisan, serta kolaborasi dari keduanya yang disertai dengan audio. Tik-Tok juga memiliki tingkat kecepatan komunikasi yang tinggi karena dalam algoritma aplikasi Tik-Tok akan memberikan konten-konten yang sedang viral dan juga jenis konten yang disukai atau sering dilihat oleh para pengguna. Media sosial Tik-Tok menyalurkan pesan yang ingin disampaikan dari para pembuat pesan secara *bidirectional* sehingga komunikasi terjadi dua arah dapat mengirimkan pesan yang disampaikan sekaligus menerima pesan secara berurutan. Media sosial Tik-Tok memiliki kecenderungan mudah dalam menghasilkan dan menerima pesan yang ada di dalamnya dengan berbagai kondisi yang dapat digunakan.

Wilbur Schramm dalam buku Teori dan Riset Khalayak Media menggambarkan suatu model media sosial dengan istilah “Silver Bullet Model”. Model tersebut menjelaskan bahwa media mempunyai kekuatan penuh yang dapat menginjeksi pesan-pesan terhadap publik seperti layaknya sebuah peluru yang dilepaskan. Publik bersifat pasif menerima pesan sementara media disini bersifat aktif dalam memberikan pesan-pesan. Efek ini tidak hanya berlaku pada individu saja, melainkan juga kepada publik secara keseluruhan yang mengakses media.

Media Sosial Tik-Tok dapat menjadi wadah untuk menyalurkan pengungkapan *overthinking* terhadap pasangan melalui berbagai cara.

Misalnya, jika informasi yang diungkapkan tersebut diunggah secara publik maka dapat dalam bentuk unggahan konten publik, melakukan postingan ulang, hingga membuat *story* di Tik-Tok dan juga *live streaming*. Unggahan secara publik ini membuat yang pada awalnya informasi pengungkapan ini bersifat pribadi hanya diri sendiri atau pihak yang terlibat, namun ketika diungkapkan secara publik hal inilah yang membuat terjadinya konflik dalam hubungan. Media sosial Tik-Tok digunakan dalam penelitian ini karena generasi saat ini cenderung lebih sering dalam bermain aplikasi Tik-Tok dibandingkan dengan media sosial lainnya. Selain itu, dalam tampilan beranda media sosial Tik-Tok terdapat banyak konten random yang muncul dalam bentuk video meskipun pengguna tersebut tidak mengikuti akunya. juga Oleh karena itu, media sosial Tik-Tok memiliki peran penting untuk menjaga hubungan agar tidak terjadi konflik.

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam memberikan arah penelitian ini yaitu dengan adanya kebiasaan pengungkapan *overthinking* pasangan dalam menjalankan suatu hubungan berpacaran melalui media sosial yaitu Tik-Tok membuka peluang bagi siapapun yang melihat konten tersebut untuk mengetahui rasa yang dirasakan oleh si kreator Tik-Tok. Selain itu, hal ini juga mengetahui kemungkinan masalah atau konflik yang terjadi dalam suatu hubungan yang sedang dijalani oleh si kreator Tik-Tok tersebut sehingga yang awalnya konflik antar pasangan ini hanya diketahui oleh kedua belah pihak saja dan seharusnya memang ungkapan ini atau komunikasi dilakukan hanya berdua

menjadi banyak pihak yang mengetahui konflik tersebut dan memiliki kemungkinan untuk menciptakan masalah dengan pasangan. Adapun konten Tik-Tok yang mengungkapkan rasa *overthinking* mereka ketika sedang berada dalam hubungan berpacaran dari setiap orang merupakan salah satu bentuk cara dalam mengekspresikan perasaan termasuk perasaan kecewa terhadap pasangan, memiliki kesedihan karena pasangan, dan sebagainya.

Bagi sebagian orang memahami bahwa konten-konten ini merupakan pengungkapan emosi mereka dan menjadikan aplikasi Tik-Tok sebagai salah satu platform media sosial untuk menceritakan pengalaman mereka dan mengungkapkan rasa yang mereka alami termasuk pada rasa *overthinking* dalam membangun relasi asmara karena mereka menganggap dengan mengungkapkan rasa mereka di media sosial dapat membuat suasana hati mereka menjadi lebih baik. Akan tetapi, pengungkapan ini justru membuat pasangan dari masing-masing merasa keberadaan atau posisi sebagai pacar kurang dihargai karena kebanyakan dari mereka mengungkapkan rasa yang sebenarnya hanya melalui media sosial Tik-Tok saja sedangkan ketika bersama pasangan mereka tidak mengatakan rasa yang sesungguhnya. Kondisi ini tentu menjadi menarik karena hubungan berpacaran dapat memicu adanya konflik ketika salah satu dari mereka selalu mengungkapkan rasa *overthinking* nya melalui media sosial Tik-Tok sehingga hal tersebut membuat ingin mengetahui bagaimana pasangan dalam mengelola konflik relasi asmara mereka. Oleh karena itu, diperlukan

adanya pengelolaan konflik relasi asmara karena kebiasaan salah satu pasangan yang mengungkapkan rasa *overthinking* mereka dalam media sosial Tik-Tok agar hubungan asmara mereka dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala.

1.8 Metoda Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi suatu fenomena atau kenyataan sosial yang terjadi dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan dalam fenomena bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami suatu realitas sosial. Penelitian kualitatif ini untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka dalam memahami dunianya mengenai pengalaman sehari-hari yang mereka dapatkan. Melalui penelitian kualitatif, terdapat konsep tentang keindahan, keadilan, cinta, kecantikan, frustrasi, harapan dan kepercayaan yang dipahami responden, perilaku, dan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sebagai makhluk yang berbudaya. Peneliti mencoba memahami orang-orang dengan mendengarkan cerita mengenai pengalaman yang mereka alami dari sudut pandang orang yang diteliti.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan mengetahui bagaimana cara-cara atau perilaku seperti apa yang

dilakukan untuk mengelola konflik yang di alami setiap pasangan karena kebiasaan salah satu dari mereka yang mengungkapkan rasa *overthinking* ke media sosial. Pendekatan fenomenologi dilakukan dengan melihat pengalaman dari perilaku setiap pasangan dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat berdasarkan sudut pandang dari seseorang yang mengalami peristiwa tersebut. Fokus dari penelitian dengan pendekatan fenomenologi yaitu pemberian makna oleh setiap individu dalam setiap peristiwa atau pengalaman yang mereka alami sehingga yang perlu ditekankan dalam fokus ini adalah segi subjektif tingkah laku seseorang. Fenomenologi beranggapan bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2011:110). Teori dalam tradisi fenomenologis ini mengasumsikan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberi makna terhadap pengalaman tersebut dan proses interpretasi ini merupakan sentral dari pemikiran fenomenologi. Fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman sadar individu yang mengetahui atau merasakan suatu fenomena objek, peristiwa, atau pengalaman melalui pengalaman langsung. Pendekatan fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana pengalaman setiap pasangan pada saat pengelolaan konflik yang terjadi dalam hubungan asmara karena pasangannya memiliki kebiasaan pengungkapan *overthinking* tersebut dan juga pengalaman seseorang yang menggunakan media sosial Tik-Tok sebagai ungkapan rasa *overthinking* pasangan.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan latar tempat atau lokasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam menangkap suatu keadaan. Melalui penelitian ini, media sosial Tik-Tok yang terhubung dengan internet memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia seperti dalam provinsi Jawa Tengah yaitu Semarang.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu dengan rentang usia 18 – 25 tahun yang memiliki pasangan dan pernah mengalami konflik relasi asmara dalam hubungan berpacaran karena kebiasaannya mengungkapkan rasa *overthinking* terhadap pasangan melalui media sosial Tik-Tok yang sudah dipilih oleh peneliti dan sudah dikategorikan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian yaitu berdasarkan dari hasil observasi dan juga dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

1.8.5 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari perilaku, gerakan, kata-kata secara lisan yang dikerjakan oleh subjek peneliti yang dapat dipercaya yaitu informan yang berkenaan dengan variabel yang akan diteliti (Sandu Siyoto, et all, 2015: 28). Data primer merupakan sumber

data yang diperoleh secara langsung dari penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan melakukan observasi yang berupa jawaban dari hasil wawancara terkait pengalaman dalam menggunakan media sosial Tik-Tok sebagai salah satu media untuk mengungkapkan rasa *overthinking* terhadap pasangan dalam pengelolaan konflik relasi asmara mereka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat berdasarkan dokumen-dokumen grafis seperti catatan, tabel, serta dokumentasi foto, video, dan aspek lain yang memperkuat data primer (Sandu Siyoto, et all, 2015: 28). Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung di luar penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi akun-akun di media sosial Tik-Tok yang mengunggah konten mengenai pengungkapan rasa *overthinking* terhadap pasangan. Selain itu, data sekunder lainnya dalam menyusun penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur seperti jurnal, e-books, dan website resmi lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan relevansi atau kebenaran mengenai permasalahan yang sudah diteliti oleh penelitian lain dan memiliki gambaran masalah yang sama.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam skripsi ini yaitu metode kualitatif, karena metode kualitatif maka dalam teknik pengumpulan data yang digunakan juga melakukan observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam yaitu salah satu metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi secara detail dan mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa individu yang memiliki pengalaman berbeda. Dasar yang digunakan dalam wawancara mendalam ini tidak berstruktur, artinya adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan saat wawancara penggalian informasi nanti tidak selalu terpaku pada daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sehingga memungkinkan untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari informan yang lebih mendalam. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan juga akan berkembang sesuai dengan jawaban dari informan. Pada wawancara mendalam, informan diberikan kebebasan untuk menjawab apapun sesuai dengan pengalaman dari individu masing-masing terhadap semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri berdasarkan *interview guide* yang telah dibuat dan menggunakan alat bantu seperti alat perekam suara.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif mengacu pada metode fenomenologi dari Smith dalam (Hajaroh, M. 2010) yang menjelaskan beberapa langkah-langkah dalam *Interpretive Phenomenological Analysis* :

1. Reading and Reading

Pada langkah ini, peneliti mendengarkan rekaman audio yang digunakan saat wawancara dengan informan yang kemudian peneliti menuliskan kembali transkrip wawancara tersebut sehingga dapat dibaca ulang dan peneliti mendalami hasil transkrip dari wawancara yang telah disusun. Pada penelitian ini, hasil wawancara mengenai analisis isi konten tiktok dan perilaku komunikasi terhadap pasangan dituliskan ulang apa adanya.

2. *Initial Nothing*

Bentuk kegiatan pada tahap ini yaitu melakukan uji konten dari setiap kata, kalimat, dan bahasa yang disampaikan oleh subjek ketika wawancara sedang berlangsung. Dalam tahap ini, ketika terdapat ucapan dari subjek yang menarik maka peneliti mencatat sesuatu tersebut sehingga dapat menghasilkan catatan-catatan yang lebih detail dan komprehensif. Peneliti melakukan uji ini dari membaca hasil transkrip wawancara dan mencari kata, kalimat, atau bahasa yang menarik dan penting.

3. *Developing Emergent Themes*

Pada tahap ini, peneliti membaca secara berulang mengenai transkrip wawancara yang telah dibuat untuk menemukan pernyataan dari informan yang bermakna atau menarik. Tahapan ini adalah pengembangan dari kemunculan tema-tema yang kemudian pada berbagai informasi ini dikategorikan pada tema-tema tersebut.

4. *Searching for connections across emergent themes*

Melanjutkan dari tahapan selanjutnya, tema-tema yang muncul dan sudah dikategorikan kemudian dicari hubungannya serta diurutkan secara kronologis. Tema-tema yang memiliki hubungan dan bersesuaian antara satu sama lain dikembangkan dalam pemetaan atau bentuk tabel.

5. *Moving the Next Cases*

Setiap partisipan atau informan akan dilakukan langkah-langkah dari langkah pertama hingga langkah keempat. Ketika hasil analisis dari satu partisipan atau informan telah selesai, maka yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis berulang dari langkah satu hingga langkah keempat kepada partisipan atau informan berikutnya hingga selesai.

6. *Looking for Patterns Across Cases*

Pada tahap keenam atau terakhir, bentuk kegiatannya yaitu menemukan pola-pola di setiap informan. Peneliti akan membandingkan hasil jawaban informan pertama, kedua, dan seterusnya. Dari perbandingan tersebut, hal-hal yang sama dikelompokkan dan dicari perbedaannya seperti apa.

1.8.8 Kualitas Data (Goodness Criteria)

Pada penelitian kualitatif, kualitas penelitian yang dilakukan oleh Guba dan Lincon dalam (Irene Korstjens, 2018) bahwa data kualitas penelitian kualitatif ditentukan oleh beberapa aspek yang mencakup :

1. *Credibility*

Keyakinan yang dapat ditempatkan pada kebenaran temuan penelitian. Kredibilitas menetapkan apakah temuan penelitian mewakili informasi yang masuk akal yang diambil dari data asli peserta dan merupakan interpretasi yang benar dari pandangan asli peserta. Aktivitas yang memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang kredibel mencakup keterlibatan yang lebih lama dengan partisipan; analisis kasus negatif (berbeda); dan triangulasi (sumber dan peneliti). Pemeriksaan anggota dan peer debriefing dengan peneliti lain dapat digunakan untuk menyelidiki kredibilitas.

2. *Transferability*

Hasil penelitian kualitatif dapat ditransfer ke konteks atau setting lain dengan responden lain. Peneliti memfasilitasi penilaian transferabilitas oleh pengguna potensial melalui deskripsi yang kaya tentang tanggapan peserta (dan interpretasi peneliti) membuat transferabilitas lebih mudah untuk dievaluasi. Generalisasi naturalistik terjadi ketika temuan selaras dengan pengalaman individu yang mengevaluasi penelitian, dan dengan demikian tampak dapat dialihkan di mata pembaca.

3. *Confirmability*

Temuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh peneliti lain. Kepastian berkaitan dengan menetapkan bahwa data dan interpretasi dari temuan bukanlah isapan jempol dari imajinasi penanya, tetapi jelas berasal dari

data. Laporan temuan yang lebih transparan membuat keterkonfirmasi lebih mudah untuk dievaluasi.

4. *Dependability*

Stabilitas temuan dari waktu ke waktu. Ketergantungan melibatkan evaluasi peserta atas temuan, interpretasi dan rekomendasi penelitian sedemikian rupa sehingga semuanya didukung oleh data yang diterima dari peserta penelitian.

5. *Reflexivity*

Proses refleksi diri kritis tentang diri sendiri sebagai peneliti (bias, preferensi, prasangka sendiri), dan hubungan penelitian (hubungan dengan responden, dan bagaimana hubungan mempengaruhi jawaban pertanyaan peserta).